

Studi perubahan nilai sosial pada masyarakat etnis Samawa di Kawasan Tambanga PT. Newmont Nusa Tenggara

A Study on the change of the Samawa social value at the mining area of PT. Newmont Nusa Tenggara

Nuning Juniarsih

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Unram

Abstrak

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengkaji perubahan nilai budaya masyarakat Etnis Samawa ditinjau dari perubahannya dalam mengaplikasikan nilai sosial. Penelitian menggunakan metode *survei* yang didesain dengan model *studi kasus*. Objek penelitian adalah masyarakat Etnis Samawa yang berdomisili di pusat pertumbuhan, yaitu Desa Maluk dan Desa Benete. Pengumpulan data menggunakan *teknik triangulasi*, yaitu: pengamatan lapang (*field observation*), wawancara terstruktur (*structured interview*), wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan studi pustaka (*desk study*). Analisis data menggunakan *metode deskriptif*. Data disajikan dalam bentuk tabel dan uraian-uraian penjelasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum masuk proyek pertambangan, landasan masyarakat Etnis Samawa dalam mengaplikasikan nilai sosial atau dalam menjalin hubungan antar sesama lebih menghargai orang yang berpengalaman atau berketurunan, berkemampuan umum (*generalis*), memiliki status sosial, dan mempunyai hubungan kekerabatan. Setelah masuk proyek pertambangan landasan masyarakat tersebut berubah dengan lebih menghargai orang berpendidikan dan berprestasi; dan mulai menghargai kemampuan yang bersifat khusus (*spesialis*) dan hubungan individu atau hubungan kerja. Kecenderungan perubahan aplikasi nilai sosial tersebut menandakan berubahnya masyarakat dari ciri-ciri masyarakat tradisional pedesaan menuju ciri-ciri masyarakat modern perkotaan.

Kata kunci: nilai budaya, nilai sosial, masyarakat tradisional pedesaan, masyarakat modern perkotaan

Abstract

This study mainly aims at examining the change of the Samawa cultural values perceived from the application of social value. The survey method is applied to this case study. The research object is the Samawa ethnic group living in the development center, namely the Maluk and Benete villages. Data

are collected by technical triangulation, i.e. by combining some of the research techniques, namely field observation, structured interview, in-depth interview and desk study. The descriptive method is used in analysing the data. The data is provided in tables and explanation. The results show that foundations of Samawa in application social values in people relationship before the establishment mining project are: more respecting experienced people, have high social status, generalist and from close relative. After the establishment of mining project the foundation change to be respecting educated and expert people, specialist, from similar job background. This indicates the changes from rural traditional culture to urban modern.

Key Words: cultural value , social value, traditional rural society, modern urban society

Pendahuluan

Perubahan sosial dalam suatu masyarakat merupakan suatu fakta yang tidak terhindarkan dan terjadi sepanjang waktu. Cepat lambatnya perubahan tersebut tergantung pada kuatnya faktor pendorong atau faktor penghambat yang ada dalam masyarakat itu.

Menurut Soekanto (1990) proses perubahan sosial dan kebudayaan akan didorong oleh adanya kontak dengan kebudayaan lain, adanya sistem pendidikan yang maju, semakin toleran masyarakat terhadap perbuatan yang menyimpang, terbukanya sistem lapisan masyarakat, penduduk yang semakin heterogin, adanya ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang kehidupan tertentu, orientasi masyarakat ke masa depan dan adanya nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya.

Akan tetapi perubahan sosial dan kebudayaan akan dihambat bila masyarakat kurang berhubungan dengan masyarakat lain, adanya vested interests, perkembangan ilmu pengetahuan yang lambat, sikap masyarakat yang masih tradisional, adanya prasangka masyarakat terhadap hal-hal baru, kuatnya adat kebiasaan, adanya rasa takut terhadap bergoyahan integritas masyarakat, adanya hambatan-hambatan yang bersifat ideologis dan adanya nilai bahwa hidup pada hakekatnya buruk dan tidak mungkin diperbaiki.

Kehadiran proyek pembangunan, terutama proyek pertambangan sebagaimana di Kabupaten Sumbawa Barat NTB tentu akan mendorong dan mempercepat proses perubahan sosial masyarakat yang ada di kawasan itu. Karena proyek tambang ini selain membawa teknologi maju yang merubah kondisi fisik wilayah, juga mendatangkan penduduk dari berbagai daerah dan negara yang notabene kondisi sosial ekonomi dan sosial budayanya lebih maju dibandingkan masyarakat Etnis Samawa yang menjadi penduduk asli kawasan tersebut.

Dalam proses perubahan sosial dan kebudayaan, ada yang dikehendaki dan ada pula yang tidak dikehendaki (Soekanto,1990). Perubahan yang dikehendaki dapat dinilai sebagai dampak positif dari kegiatan tambang. Sebaliknya perubahan yang tidak dikehendaki dinilai sebagai dampak negatif dari kegiatan tambang tersebut.

Untuk menghindari adanya dampak negatif, maka PT. Newmont Nusa Tenggara (PT.NNT) selaku pelaksana kegiatan tambang telah melakukan berbagai pembinaan kepada masyarakat lokal. Namun meskipun pembinaan yang dilakukan di arahkan untuk tujuan positif, akan tetapi perubahan yang terjadi tentu sangat tergantung pada nilai budaya masyarakat dalam merespon perubahan yang terjadi di kawasan itu.

Untuk melihat perubahan nilai budaya masyarakat, dalam kaitannya dengan proses modernisasi menurut Suriasumantri (2002), dapat diketahui dari perubahan masyarakat dalam mengaplikasikan nilai teori, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai kuasa (politik) dan nilai agama.

Tulisan difokuskan untuk mendeskripsikan perubahan nilai budaya masyarakat Etnis Samawa dalam mengaplikasikan nilai sosial sejak sebelum sampai setelah masuknya proyek pertambangan PT NNT di Kabupaten Sumbawa Barat

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei (Singarimbun dan Sofian Effendi, 1987) yang didesain dengan model "*studi kasus*". Jenis kasus yang diteliti dibatasi pada perubahan nilai budaya yang berkaitan dengan proses perubahan atau modernisasi masyarakat Etnis Samawa di kawasan tambang PT NNT ditinjau dari aspek nilai sosial

Penelitian dilakukan dalam dua tahap: *Tahap pertama* pada Bulan Oktober-Nopember 2003 dan Bulan Januari 2004. *Tahap Kedua*, pada Bulan Agustus sampai Bulan Oktober 2004.

Penelitian dilakukan di dalam kawasan tambang, yaitu di Desa Benete dan Desa Maluk. Pemilihannya secara *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa kedua desa tersebut merupakan pusat pertumbuhan di kawasan tambang. Karena itu, diduga perubahan nilai budaya masyarakat Etnis Samawa banyak dimulai dari kedua desa itu.

Masyarakat yang menjadi objek penelitian adalah masyarakat atau rumahtangga lokal Etnis Samawa yang berdomisili di kawasan tambang minimal dua tahun sebelum kegiatan tambang dimulai. Populasi rumahtangga dikelompokkan menjadi dua, yaitu: (1) rumahtangga yang memiliki anggota bekerja pada perusahaan yang berkaitan dengan pertambangan dan (2) rumahtangga yang tidak memiliki anggota bekerja pada perusahaan yang berkaitan dengan pertambangan. Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*), yaitu sebanyak 50 % dari 204 jumlah populasi rumahtangga (43 RT karyawan dan 161 non karyawan). Berarti rumahtangga sampel adalah sebanyak 102 RT (22 karyawan dan 80 non karyawan).

Pengumpulan data menggunakan teknik "*triangulasi*", yaitu dengan mengawinkan 4 (empat) teknik pengumpulan data secara bersamaan, yaitu: pengamatan lapang (*field observation*), wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan kunci (*key informant*), wawancara terstruktur (*structured interview*) dengan responden dan studi pustaka (*desk study*).

Analisis data menggunakan metode deskriptif. Data disajikan dalam tabel dan uraian-uraian penjelasan.

Hasil penelitian

Nilai sosial merupakan pedoman atau landasan masyarakat dalam menjalin hubungan antar manusia dengan penekanannya pada segi-segi kemanusiaan yang luhur. Nilai ini memberikan informasi tentang orientasi masyarakat dalam menjalin hubungan antar manusia apakah bersifat kolateral/horizontal, vertikal atau individual.

Untuk menuju masyarakat yang maju (modern) nilai sosial harus lebih berorientasi kepada kepercayaan pada diri sendiri serta keberanian untuk mengambil keputusan sendiri (Suriasumantri, 2002). Dalam masyarakat tradisional, penghargaan masih dominan pada pengalaman, kemampuan yang bersifat umum (generalis), status dan hubungan kekerabatan. Berbeda dengan masyarakat modern yang cenderung lebih menghargai pendidikan, keahlian (spesialis), prestasi dan hubungan individual.

Untuk menelaah aplikasi nilai sosial oleh masyarakat Etnis Samawa ini akan ditinjau dari 4 aspek, yaitu landasan dalam menentukan status sosial, penghargaan terhadap kemampuan individu, dasar penghargaan terhadap individu dan dasar pelibatan dalam aktivitas sosial.

Perubahan penentuan status sosial

Berdasarkan hasil studi berkaitan dengan landasan yang digunakan masyarakat dalam menentukan status sosial ternyata semakin kompleks setelah masuk proyek tambang. Kompleknya penentuan status sosial ini disebabkan oleh munculnya elite-elite baru dalam masyarakat atas dasar pendidikan dan kemampuan ekonomi.

Sebelum masuknya kegiatan tambang landasan penentuan status sosial masyarakat umumnya didominasi oleh pengalaman dan keturunan. Masyarakat dari keturunan bangsawan atau keturunan pemimpin terdahulu, baik pemimpin tingkat desa terlebih di atasnya, memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat lainnya. Implikasinya, kebanyakan dari mereka senantiasa dimunculkan sebagai pemimpin atau tokoh adat dan sejenisnya. Demikian juga dengan orang yang dipandang memiliki ilmu yang lebih, terutama penguasaan ilmu gaib dan ilmu agama umumnya dijadikan tokoh sentral dalam masyarakat desa. Tokoh-tokoh tersebut senantiasa menjadi penentu sikap dan pendapat masyarakat (*opinion leader*) dengan segala keputusannya akan dihormati oleh masyarakat lainnya. Dari perkembangan status sosial masyarakat di masa lalu dikenal beberapa kedudukan yang memiliki status sosial lebih tinggi seperti: Lebe, kiayi, Sandro, wangsa.

Setelah dimulainya pekerjaan persiapan tambang berangsurangsur mulailah terjadi perubahan sosial pada masyarakat lokal. Dalam pandangan tokoh masyarakat, setelah tambang aspek yang melandasi penentuan status sosial seseorang tidak hanya pada dasar pengalaman dan keturunan, tetapi

berdasarkan nilai kependidikan dan kekayaan. Seorang yang berpendidikan disertai dengan kemampuan bekerja dan penghasilan yang memadai, sangat dihormati oleh masyarakat sekelilingnya. Bahkan menurut penuturan tokoh masyarakat, orang yang berpendidikan dan berpenghasilan lebih dihargai dibandingkan orang yang memiliki status sosial atas dasar pengalaman dan keturunan (lihat Tabel 1). Ini berarti setelah masuk proyek tambang, orang yang memiliki pendidikan dan penghasilan diposisikan pada status sosial yang lebih tinggi dibandingkan orang yang memiliki status sosial atas dasar pengalaman dan keturunan.

Perubahan penentuan status sosial ini tanpa melalui proses perencanaan dan berlangsung relatif cepat, karena sebelum tambang hanya 15,69% masyarakat yang lebih menghargai pendidikan dibandingkan keturunan atau pengalaman; dan setelah tambang meningkat menjadi 88,23%.

Tabel 1. Perubahan aplikasi nilai sosial tentang dasar penentuan status sosial

Dasar Penentuan Status Sosial	Sebelum Tambang		Setelah Tambang	
	Orang	%	Orang	%
Keturunan	86	84,31	12	11,76
Pendidikan	16	15,69	90	88,23

Sumber: Analisis data rumahtangga (2004)

Alasan yang banyak dikemukakan dalam kaitannya dengan perubahan penentuan status sosial tersebut adalah: (a) masyarakat menyadari bahwa status sosial atas dasar pengalaman dan keturunan tidak banyak manfaatnya dalam mengatasi masalah masyarakat; dan (b) masyarakat menyadari bahwa tingkat pendidikan menentukan kemampuan seseorang mengakses sumber ekonomi baru, khususnya di sektor pertambangan.

Faktor yang teridentifikasi sebagai pendorong terjadinya perubahan tersebut adalah: (a) tersedianya lapangan pekerjaan baru yang menghargai pendidikan; (b) tingginya animo masyarakat untuk menjadi karyawan perusahaan tambang yang menghargai pendidikan; dan (c) meningkatnya ketersentuhan masyarakat atas informasi dari luar.

Faktor yang masih menghambat perubahan adalah: (a) adanya *vested interest* kelompok masyarakat tertentu (tokoh-tokoh informal); (b) adanya lembaga sosial (lembaga adat) yang menentang perubahan; dan (c) sikap sebagian masyarakat yang masih tradisional.

Faktor penting yang berubah berkaitan dengan nilai budaya adalah meningkatnya penghargaan masyarakat terhadap pendidikan.

Penghargaan terhadap kemampuan individu

Pada masa sebelum tambang, kemampuan masyarakat dalam arti keahlian dalam bidang tertentu cukup beragam. Kemampuan tersebut umumnya untuk melakukan kegiatan dalam berbagai bidang kehidupan; tapi

yang lebih umum adalah pada bidang mata pencaharian-nya. Dari segi kemampuan tersebut, tidak terdapat perbedaan mencolok antara kondisi sebelum dengan setelah masuknya tambang.

Sejak sebelum masuknya tambang, penghargaan masyarakat terhadap kemampuan seseorang cenderung bersifat generalis. Artinya, orang dengan kemampuan beragam dinilai lebih baik dan lebih dihargai oleh masyarakat. Misalnya seseorang yang ahli di bidang agama, perdukunan, dan sejenisnya juga terampil dalam bercocok tanam dan kegiatan lainnya, lebih dihargai dibandingkan dengan orang yang berkeahlian khusus. Penilaian atas dasar keragaman kemampuan tersebut masih berlangsung sampai masa setelah tambang, terutama pada masyarakat yang tidak mempunyai anggota keluarga bekerja pada perusahaan tambang. Tapi bagi anggota masyarakat yang bekerja pada perusahaan tambang, justru lebih menghargai kemampuan yang bersifat khusus (spesialis), karena mereka melihat orang yang memiliki kemampuan khusus lebih dihargai atau diberi imbalan (gaji) yang lebih besar daripada orang yang tidak memiliki keahlian tertentu (generalis). Hal ini tampak dari hasil wawancara dengan masyarakat yang dijadikan responden (lihat Tabel 2).

Tabel 2. Perubahan aplikasi nilai sosial tentang sifat kemampuan yang dihargai

Sifat Kemampuan Yang Dihargai	Sebelum Tambang		Setelah Tambang	
	Orang	%	Orang	%
Generalis	102	100	80	78,43
Spesialis	0	0	22	21,57

Sumber: Analisis data rumah tangga (2004)

Berdasarkan informasi yang diperoleh, proses perubahan berlangsung relatif lambat (evolutif) dan tanpa melalui proses perencanaan.

Alasan yang dikemukakan oleh masyarakat yang melakukan perubahan (lebih menghargai spesialis) adalah karena: (a) lapangan pekerjaan modern, seperti perusahaan tambang memberi imbalan yang lebih besar kepada tenaga kerja spesialis; dan (b) tenaga spesialis populasinya lebih tinggi dibandingkan tenaga kerja lainnya.

Dengan demikian berarti faktor yang mendorong terjadinya perubahan dari generis ke spesialis tersebut adalah: (a) tersedianya lapangan pekerjaan baru di sektor modern yang lebih menghargai kemampuan yang bersifat khusus (spesialis); dan (b) meningkatnya ketersentuhan masyarakat akan informasi dari luar yang lebih menghargai kemampuan-kemampuan yang bersifat khusus.

Faktor yang menghambat banyak masyarakat untuk melakukan perubahan adalah: (a) terbatasnya lapangan pekerjaan yang menghargai kemampuan khusus; dan (b) pendidikan sebagian besar masyarakat masih rendah, sehingga kemampuan masyarakat yang bersifat spesialis masih kurang.

Meskipun perubahan dari aspek ini berjalan lambat (evolutif), tapi sudah memberikan indikasi landasan masyarakat sudah mulai berubah dari penghargaan pada kemampuan individu yang bersifat umum (generalis) menuju kemampuan individu yang bersifat khusus (spesialis).

Landasan penghargaan terhadap individu

Pada masa sebelum tambang, status sosial seseorang dalam masyarakat masih sangat dihargai; meskipun kemampuan atau prestasi orang tersebut tidak terlalu menonjol. Misalnya seseorang berstatus bangsawan (wangsa) senantiasa dihargai oleh masyarakat; karena berasal dari keluarga yang dianggap telah banyak berjasa di masa lalu. Penghargaan yang sama juga diperoleh kelompok masyarakat yang berstatus Kiayi, Sandro, dan Lebe. Penghargaan yang tinggi pada kelompok masyarakat ini tercermin dari sikap, pendapat dan keputusan masyarakat yang sangat tergantung pada mereka.

Setelah masuk kegiatan tambang, penghargaan masyarakat terhadap masyarakat yang mempunyai status sosial tertentu masih tetap bertahan. Tapi penghargaan masyarakat terhadap warga yang mempunyai "prestasi ekonomi" tampak lebih menonjol. Dari hasil pengamatan diketahui, bahwa warga yang mampu memasuki bidang ekonomi tertentu seperti menjadi karyawan perusahaan tambang; dan mampu menduduki jabatan penting di perusahaan itu, namanya sangat populer di kalangan masyarakat. Setiap langkah dan kegiatannya senantiasa menjadi sorotan dan panutan masyarakat sekitarnya.

Perubahan penghargaan masyarakat terhadap individu terlihat dari pengakuan masyarakat yang dijadikan responden (Tabel 3). Pada tabel tersebut jelas terlihat bahwa sebelum tambang sebagian besar masyarakat lebih menghargai status sosial dibandingkan prestasi individu; sebaliknya setelah tambang prestasi individu yang lebih dihargai dibandingkan status sosial.

Tabel 3. Perubahan aplikasi nilai sosial tentang landasan penghargaan terhadap individu

Dasar Penghargaan Individu	Sebelum Tambang		Setelah Tambang	
	Orang	%	Orang	%
Status Sosial	86	84,31	22	21,57
Prestasi	16	15,69	80	78,43

Sumber: Analisis data primer rumahtangga (2004)

Perubahan tersebut sudah dimulai sejak masa persiapan dan konstruksi tambang dan berlangsung secara alamiah tanpa melalui proses perencanaan.

Alasan yang banyak dikemukakan oleh masyarakat yang melakukan perubahan, antara lain: (a) masyarakat menyadari bahwa status sosial tidak bisa mengatasi masalah yang dihadapi masyarakat; dan (b) keinginan untuk

menjadi masyarakat maju yang lebih menghargai prestasi individu dibandingkan status sosialnya dalam masyarakat.

Faktor yang teridentifikasi sebagai pendorong perubahan antara lain adalah: (a) tersedianya lapangan pekerjaan yang menghargai prestasi individu; (b) adanya ketidakpuasan terhadap orang yang mempunyai status sosial lebih tinggi; dan (c) meningkatnya kesadaran kalangan muda bahwa prestasi ekonomi menentukan status ekonomi sekaligus status sosial dalam masyarakat.

Faktor yang masih menghambat sebagian masyarakat untuk melakukan perubahan adalah: (a) adanya masyarakat yang kehidupannya tergantung pada orang yang mempunyai status sosial tertentu; dan (b) adanya *vested interest* dari kelompok masyarakat tertentu.

Faktor penting dalam perubahan ini adalah terjadinya pergeseran penghargaan masyarakat dari polapola lama yang sangat menghargai "status sosial" seseorang berdasarkan keturunan dan pengalamannya menjadi penghargaan yang tinggi terhadap "prestasi ekonomi" yang berhasil diraih oleh warga masyarakat. Perubahan tersebut menandakan terjadinya pergeseran nilai budaya masyarakat menuju nilai budaya masyarakat maju.

Dasar pelibatan dalam aktivitas sosial

Masyarakat Etnis Samawa yang berada di kawasan tambang pada mulanya merupakan masyarakat agraris, dimana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan peladang. Kedekatan pada alam sangat mempengaruhi pola perilaku kehidupan mereka, terutama nilai-nilai sosial seperti cara dan dasar pelibatan masyarakat dalam aktivitas sosial. Hasil wawancara dengan sejumlah tokoh masyarakat diketahui bahwa dasar pelibatan masyarakat dalam kegiatan sosial adalah hubungan kekerabatan. Munculnya nilai kekerabatan tersebut antara lain melalui sistem pemukiman yang cenderung berkumpul pada lokasi tertentu atau dapat pula muncul melalui berbagai interaksi di bidang sosial, ekonomi, politik, dan budaya.

Setelah masuknya kegiatan tambang, penyelenggaraan kegiatan sosial mulai menunjukkan perubahan, dari pelibatan orang-orang yang mempunyai hubungan komunal ke orang-orang yang mempunyai hubungan individu atau hubungan kerja. Hal ini terlihat dari berbagai kegiatan sosial, seperti pada acara pesta, acara yasinan dan sejenisnya. Namun perubahan ini masih relatif lambat (*evolitif*), karena jumlah masyarakat yang lebih mengutamakan hubungan individual dalam kegiatan sosialnya masih relatif kecil, yaitu sebanyak 22,53% (lihat Tabel 4).

Alasan yang teridentifikasi sebagai penyebab perubahan adalah: (a) meningkatnya kemampuan individu secara ekonomi, (b) tersedianya prasarana dan sarana pendukung kegiatan sosial dan (c) tempat tinggal yang jauh dari komunalnya

Tabel 4. Perubahan aplikasi nilai sosial tentang landasan pelibatan kegiatan sosial

Dasar Pelibatan Kegiatan Sosial	Sebelum Tambang		Setelah Tambang	
	Orang	%	Orang	%
Kekerabatan	102	100	79	77,45
Individual	0	0	23	22,55

Sumber: Analisis data primer rumahtangga (2004).

Faktor yang teridentifikasi sebagai pendorong perubahan adalah: (a) meningkatnya kemampuan ekonomi secara individu; (b) akulturasi budaya yang cenderung individual; (c) perubahan gaya hidup mengikuti masyarakat pendatang; (d) meningkatnya status sosial sebagai akibat transformasi pekerjaan; dan (e) tingginya apresiasi masyarakat terhadap perubahan.

Faktor yang teridentifikasi sebagai penghambat sebagian besar masyarakat dalam melakukan perubahan adalah: (a) sikap sebagian masyarakat masih tradisional; (b) tingkat pendidikan masyarakat masih rendah; (c) kehidupan ekonomi dan sosial sebagian besar masyarakat masih tergantung pada komunalnya

Faktor penting dalam perubahan adalah: mulai berubahnya landasan masyarakat dalam pelibatan kegiatan sosial, dari hubungan komunal ke hubungan individual atau hubungan kerja.

Kesimpulan dan saran

Kesimpulan

Sebelum masuk proyek pertambangan, landasan masyarakat Etnis Samawa dalam mengaplikasikan nilai sosial atau menjalin hubungan antar sesama lebih menghargai orang yang berpengalaman atau berketurunan, berkemampuan umum (*generalis*), memiliki status sosial, dan mempunyai hubungan kekerabatan. Setelah masuk proyek pertambangan landasan masyarakat tersebut berubah dengan lebih menghargai orang berpendidikan dan berprestasi; dan mulai menghargai kemampuan yang bersifat khusus (*spesialis*) dan hubungan individu. Kecenderungan tersebut menandakan perubahan masyarakat dari ciri-ciri masyarakat tradisional pedesaan menuju ciri-ciri masyarakat modern perkotaan.

Proses perubahan nilai sosial tersebut berlangsung secara alamiah tanpa melalui proses perencanaan (*un-planned changes*). Pionir perubahan adalah kalangan muda, terutama yang bekerja pada perusahaan tambang, kemudian secara simultan diikuti oleh anggota masyarakat lainnya.

Alasan utama yang menyebabkan masyarakat melakukan perubahan adalah karena: a) nilai sosial asli masyarakat Etnis Samawa dinilai tidak dapat dipertahankan lagi, karena tidak sesuai dengan perkembangan masyarakat dan perkembangan kawasan; dan b) kemauan yang besar dari masyarakat,

yang dimulai dari kalangan muda untuk menjadi masyarakat maju sebagaimana masyarakat pendatang.

Faktor-faktor pendorong perubahan yang penting adalah a) meningkatnya aksesibilitas kawasan; b) meningkatnya kegiatan pengembangan masyarakat oleh perusahaan tambang c) meningkatnya kesejahteraan ekonomi masyarakat yang memungkinkan masyarakat dapat mengadopsi budaya lain yang lebih maju.

Faktor-faktor yang masih menghambat perubahan adalah: a) adanya vested interest kelompok masyarakat tertentu yang takut integritasnya tergoyahkan oleh adanya perubahan, b) adanya kelompok masyarakat yang masih bersikap tradisional dan prasangka buruk terhadap nilai budaya baru; c) tingkat pendidikan sebagian masyarakat masih rendah, sehingga memperlambat pengadopsian budaya baru.

Saran-saran

Untuk mengatasi hambatan proses perubahan (modernisasi) masyarakat, maka pemerintah daerah dan perusahaan tambang harus memprioritaskan pembinaannya kepada kelompok masyarakat yang memiliki kondisi ekonomi dan pendidikan yang relatif rendah, dengan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat secara aktif, karena kelompok masyarakat lapisan bawah tersebut umumnya sangat tergantung kehidupannya pada tokoh-tokoh masyarakat tersebut.

Setiap penyelenggaraan pembinaan kepada masyarakat; haruslah berorientasi pada perubahan sikap dan perilaku secara menyeluruh, sehingga dengan itu masyarakat dengan cepat dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi.

Daftar pustaka

- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, 1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES Jakarta.
- Soekanto, Soerjono, 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Suriasumantri, Jujun S., 2002. *Filsafat Ilmu. Sebuah Pengantar Populer*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.